

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan judul skripsi ini, penulis merasa perlu memberikan penjelasan beberapa istilah yang di gunakan di dalam skripsi ini.

Adapun judul skripsi yang penulis ajukan adalah : Kondisi Istri Ketika Suami Tugas Operasi (Studi Pada Ibu-ibu Bhayangkari Di Asrama Brimob Polri Kelapa Dua Cimanggis Depok).

Untuk lebih jelasnya akan di uraikan arti dari masing-masing rangkaian kata sebagai berikut :

1. Kondisi Istri

Kondisi berarti keadaan.¹ Sedangkan Istri adalah seorang wanita (perempuan) yang telah menikah atau bersuami.² yang di maksud dengan kondisi istri disini adalah keadaan psikis istri yang muncul dalam bentuk perasaan atau emosi dan tampak dalam tingkah laku sehari-hari, sebagai akibat dari di tinggal suami tugas operasi, misalnya ketika suami tugas ke Aceh, Poso dan lain-lain. Kemudian timbul kegelisahan dan ketidaktenangan dalam diri istri yang dapat mengakibatkan beban mental yang nantinya akan terjadi konflik atau pertentangan dalam batin.

¹ Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm.

² *Ibid*, hlm. 341

2. Suami

Maksud dari suami di sini adalah seorang laki-laki (pria) yang menjadi pasangan hidup resmi bagi seorang perempuan (wanita).³

3. Tugas Operasi

Tugas disini yaitu (kewajiban), sesuatu yang wajib di kerjakan atau yang di tentukan untuk di lakukan.⁴ Sedangkan operasi adalah tindakan atau melakukan gerakan militer atau penumpasan pemberontakan, pelaksanaan rencana yang telah di kembangkan, melakukan aktivitas kerja.⁵ Yang di maksud tugas operasi di sini adalah kewajiban untuk melakukan aktivitas kerja dalam pelaksanaan rencana yang telah di kembangkan oleh gerakan militer.

4. Studi Terhadap Ibu-ibu Bhayangkari Di Asrama Brimob Polri Kelapa Dua Cimanggis Depok.

Dalam penelitian ini, penulis selanjutnya akan melakukan eksplorasi terhadap ibu-ibu Bhayangkari tentang kondisi keharmonisan rumah tangganya juga tentang kondisi psikologis istri, kondisi emosi, kondisi sosial dan kondisi spiritual.

Untuk lebih jelasnya lagi penelitian secara operasional akan di laksanakan di Kelapa Dua yang merupakan lokasi atau daerah yang di jadikan tempat penelitian, yang berada di Cimanggis Depok.

³ *Ibid.* hlm. 860

⁴ *Ibid.* hlm. 964

⁵ *Ibid.* hlm. 627

Dari batasan-batasan istilah tersebut, maka dapat di ambil pengertian dari judul skripsi : Kondisi Istri Ketika Suami Tugas Operasi (Studi Pada Ibu-ibu Bhayangkari Di Asrama Brimob Polri Kelapa Dua Cimanggis Depok) adalah sebuah penelitian lapangan yang membahas tentang kondisi psikologis istri di mana ketika seorang suami pergi operasi dalam menjalankan tugasnya, seperti pergi mengemban tugas ke Aceh, Poso dan lain-lain.

B. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi yang serba modern seperti sekarang ini, semakin banyak kemajuan teknologi dan informasi yang semakin terbuka lebar tanpa adanya batas-batas mana yang baik dan yang buruk sehingga mengakibatkan dampak yang di timbulkannyapun semakin kompleks. Seperti halnya di dalam masyarakat modern, tuntutan kehidupan semakin bertambah terutama di bidang materi (sosial ekonomi). Di pihak lain modernisasi menuntut perubahan sosial kehidupan keluarga, dimana peran wanita tidak lagi sebagai ibu rumah tangga saja, melainkan di tuntutan perannya dalam berbagai kehidupan sosial kemasyarakatan, antara lain turut bekerja di samping suami dan tidak jarang yang kemudian menjadi wanita karir.

Seorang istri merupakan bagian dari seorang suami, dimana mereka dapat hidup bersama untuk menjalani suatu ikatan yang dinamakan perkawinan dan dapat disebut dengan keluarga, di mana keluarga terdiri dari suami, isteri dan anak. Adapun seorang suami yang pergi meninggalkan isteri

dan anak-anaknya demi tugas yang di embannya, maka kondisi isteri dapat dikatakan labil, sehingga seorang istri akan sangat merasa kesepian, cemas, takut sehingga perasaan atau emosinya tidak seimbang. Sehingga kondisi psikologis isteri yang demikian, akan dapat berpengaruh sekali dalam jiwanya, yang merupakan kondisi psikis seseorang yang muncul dalam bentuk perasaan atau emosi dan tampak dalam tingkah laku sehari-hari.

Kemudian timbul kegelisahan dan ketidaktenangan dalam diri istri yang dapat mengakibatkan beban mental yang nantinya akan terjadi konflik atau pertentangan dalam batin. Hal ini terungkap dalam berbagai keluhan seperti gelisah, serba tidak puas, serba salah, frustasi, sengketa batin, kehilangan semangat hidup, munculnya berbagai penyakit psikosomatis dan perilaku yang mencerminkan ketidaktenangan. Keadaan seperti ini di nilai mengalami kekusutan mental atau gangguan mental yang berbahaya.

Pengaruh psikologis ini pula yang tercermin dalam sikap dan tingkah laku keagamaan manusia baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan sosialnya. Dimana dalam telaah psikologi dan psikologis agama tampaknya sudah mulai menyadari potensi-potensi dan daya psikis manusia yang berkaitan dengan kehidupan spiritual. Dari telaah pandangan tersebut bahwa jiwa keagamaan merupakan bagian dari komponen intern psikis manusia.⁶

Agama merupakan bagian dari kehidupan manusia yang ikut serta dalam membentuk jiwa dan pandangan hidup dalam masyarakat. Di mana kebahagiaan dan ketenangan hidup merupakan bagian dari orang yang tenang

⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 204

jiwanya atau sehat mentalnya. Sebaliknya orang yang tidak memperoleh kebahagiaan dan ketenangan akan mengalami rasa sakit jiwa,⁷ tidak seorang pun yang tidak ingin menikmati ketenangan dan kebahagiaan hidup. Dan semua orang akan berusaha mencarinya, meskipun tidak semuanya dapat mencapai yang diinginkannya itu. Berbagai sebab dan rintangan yang mungkin terjadi. Sehingga banyak orang yang mengalami kegelisahan, kecemasan, dan ketidakpuasan.

Kesehatan merupakan faktor yang paling penting bagi kehidupan manusia, baik kesehatan fisik maupun kesehatan psikis. Terlebih kesehatan psikis atau mental yang harus selalu di jaga kondisinya. Tidak ada seorangpun yang tidak ingin menikmati ketenangan dan kebahagiaan dalam hidupnya, sehingga semua orang akan berusaha mencarinya. Meskipun demikian tidak semua orang dapat mencapai yang di inginkannya. Berbagai sebab dan rintangan yang mungkin terjadi sehingga banyak orang yang mengalami kegelisahan, kecemasan dan ketidakpuasan dalam menghadapi kehidupannya. Apabila perasaan tersebut berlarut-larut dalam hati dan pikirannya, maka akan mengakibatkan gangguan mentalnya.

Fenomena tersebut banyak terjadi pada ibu-ibu Bhayangkari yang ada di asrama Brimob Polri Kelapa Dua Cimanggis Depok. Dan yang ingin penulis teliti adalah tentang kondisi istri ketika suami tugas operasi pada ibu-ibu Bhayangkari dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2005 khususnya dari Detasemen B Sat III / Pelopor, di karenakan penulis tidak dapat meneliti dari

⁷ Zakiah Derajat, *Peranan Agama dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Masayung. 1988), hlm. 10

keseluruhan Satuan, Kompi dan Detasemen yang ada di Brimob Polri tersebut. Maka dari itu penulis hanya akan meneliti yang ada pada Detasemen B karena Detasemen B adalah Detasemen yang sering di tugaskan untuk operasi.

Jadi yang menentukan ketenangan dan kebahagiaan hidup adalah kesehatan mental. Kesehatan mental itulah yang menentukan tanggapan seseorang terhadap suatu persoalan dan kemampuannya menyesuaikan diri. Kesehatan mental pulalah yang menentukan apakah orang akan mempunyai kegairahan untuk hidup, atau akan pasif dan tidak bersemangat. Orang yang sehat mentalnya tidak akan lekas marah, putus asa, pesimis, apatis. Karena ia menghadapi semua rintangan atau kegagalan dalam hidup dengan tenang dan wajar dan menerima kegagalan itu sebagai suatu pelajaran yang akan membawa kesuksesan nantinya.

Disini penulis akan membahas tentang kondisi psikologis istri, agar dapat merasa tenang dan tentram. Seperti dikatakan dalam Al-Qur'an yaitu dalam surat Ar-ra'du ayat 28 yang berbunyi:⁸

الذین امنوا وتطمئن قلوبهم بذكر الله لا یذکر الله تطمئن القلوب (الرعد : 28)

Artinya: "Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tentram".

Secara psikologis, akibat perbuatan "Mengingat Allah" ini, ketika dilakukan dengan rendah hati dengan suara yang lembut, halus akan membawa dampak relaksasi dan ketenangan bagi mereka yang melakukannya sehingga bermaknalah hidupnya.

⁸ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Toha Putera, 1989), hlm. 373

Untuk itu penulis akan membahas tentang kondisi istri yang di tinggal suami tugas operasi, baik dari sudut pandang emosional, spiritual, dan psikologis. Dari segi emosional, gejala yang tampak pada istri ketika suami tugas operasi, adalah bagaimana seorang istri dapat mengendalikan diri dari rasa marah, rasa senang, dan rasa duka. Dari segi spiritual, gejala yang tampak adalah tingkat religiusitas yang dinamis dan tidak statis, artinya ketika suami tugas operasi apakah istri akan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan atau tingkat ibadah istri tetap atau statis atau juga tidak ada perubahan. Contoh tingkat religiusitas yang dinamis adalah dengan shalat, puasa dan do'a. selanjutnya adalah dari segi psikologis, ini merupakan faktor yang paling esensial karena dalam hubungan kekeluargaan (suami isteri) telah terjadi take and give yang mendalam, penyatuan jiwa dan rasa memiliki diantara kedua belah pihak. Gejala yang muncul dari segi psikologis adalah rasa cemas, gelisah, tidak tenang, stres dan lain-lain. Kondisi-kondisi yang seperti ini yang dirasa merupakan konsekuensi logis dari seorang isteri yang merupakan pendamping hidup dari seorang suami Polri yang harus di hadapi. Berat memang, tapi itulah kenyataannya bahwa istri harus merelakan suaminya untuk tugas operasi misalnya keluar daerah, baik dengan jangka waktu yang relatif sebentar atau lama. Di satu sisi istri dalam jangka waktu tersebut harus dapat menjadi ibu dan sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Mengingat pada masa pertumbuhan anak harus lebih mendapat banyak perhatian, baik tentang pergaulan, pendidikan, pembentukan moral dan lain-lain. Hal ini kiranya menarik dan perlu di ungkap mengenai bagaimana kondisi istri ketika suami

tugas operasi, di tengah kesendirian istri untuk menjalani aktivitas dan kehidupannya sehari-hari, dan apakah ada perbedaan dari seorang istri, baik tentang kondisi emosional, spiritual dan psikologisnya.

Dalam hal tersebut di atas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai kondisi istri ketika suami tugas operasi dan yang ingin penulis jadikan bahan skripsi adalah mulai dari tahun 2003-2005. Sedangkan alasan penulis memilih judul tersebut dan tempat di daerah Kelapa Dua Cimanggis Depok sebagai tempat penelitian adalah karena studi ini memiliki keunikan yaitu kejadian atau peristiwa yang di hadapi ibu Bhayangkari ketika di tinggal suami tugas operasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang ada, maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi istri ketika suami tugas operasi ?
2. Apakah ada pengaruh tugas operasi suami terhadap kondisi istri ?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pembahasan terhadap rumusan masalah di atas, maka hasil penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan kondisi istri ketika di tinggal suaminya tugas operasi, misalnya tugas ke Aceh, Poso dan lain-lain.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan mental istri ketika istri berada di samping suami dan ketika suami tugas operasi.

Adapun kegunaan yang penulis harapkan, dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan pengetahuan dalam bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam memberikan bimbingan moril kepada istri yang mengalami depresi akibat dari permasalahan yang di hadapi dalam rumah tangganya.

2. Manfaat Praktis

Di harapkan dapat memberikan dukungan dan motivasi bagi seorang istri yang sedang mengalami kegelisahan dan ketidaktenangan dalam jiwanya.

E. Telaah Pustaka

Kepustakaan merupakan gagasan dari referensi setiap penulisan, maka penulisan ini tidak lepas dari hal tersebut. Dalam tinjauan pustaka ini, penulis mengajukan buku yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Buku karya M. Thalib dengan judul "*40 Tanggung Jawab Istri Terhadap Suami*" memaparkan tentang keibuannya dengan tugas dan tanggung jawab istri terhadap suami, yaitu:

1. Menghayati fungsi istri terhadap suami.
2. Menjadi wakil suami dan keluarga.
3. Mentaati perintah suami dalam kebenaran.
4. Memelihara dan mengasuh anak-anaknya.
5. Tidak boleh merusak kepemimpinan suami.
6. Membangunkan suami untuk shalat malam.
7. Membantu jihad suami.
8. Membantu kehidupan agama suami.⁹

Buku karya Dadang Hawari dengan judul "*Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*" menerangkan tentang keharmonisan kehidupan suatu keluarga sesungguhnya terletak pada erat tidaknya hubungan silaturahmi antar anggota keluarga terutama hubungan antar suami istri. Kebahagiaan suatu perkawinan terutama tergantung pada hubungan suami istri semata yang menitikberatkan kepada faktor "*cinta dan pemenuhan biologis*". Akan tetapi pada hakikatnya suatu perkawinan terletak pada sampai berapa jauh kemampuan masing-masing pasangan untuk saling berintegrasi dari dua kepribadian yang berbeda. Cinta dan kepuasan biologis mungkin menyenangkan pada awal perkawinan, tetapi tidak akan berlangsung lama,

⁹ M. Thalib, *40 Tanggung Jawab Istri Terhadap Suami*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1995), hlm. 9

karena masing-masing pasangan tidak mampu untuk saling berintegrasi dan beradaptasi menjaga hubungan silaturahmi.

Adapun kewajiban suami istri dalam menjalani kehidupan berumah tangga, diantaranya:

a. Kewajiban suami terhadap istri.

1. Berlaku sopan santun terhadap istri.
2. Memberi penuh perhatian terhadap istri, dan selalu bermuka manis.
3. Berlaku adil, sabar dan membimbing terhadap istri atas kekurangan budi pekertinya.
4. Berusaha mempertinggi kecerdasan dan keimanan istri dan memberikan pengertian dalam segala hal yang sangat berguna, dengan cara yang mungkin di laksanakan.
5. Memelihara kewajiban sebagai suami dengan jalan yang tidak menggunakan kekerasan.
6. Memberi kebebasan kepada istrinya untuk bergaul dan bergerak di tengah-tengah masyarakat, asal saja berjalan di atas hukum Allah.
7. Melarang istri melakukan pekerjaan dari yang mungkin berakibat maksiat dan kemungkaran.
8. Tidak memberi perintah yang memberatkan istri dan yang tercela juga terlarang.
9. Memberi nafkah menurut kemampuan dari hasil usaha suami.
10. Berusaha agar segala keperluan rumah tangga dapat cukup walaupun sederhana dan atas dasar tolong menolong.
11. Menghormati dan bersikap sopan santun terhadap keluarga istri.
12. Memberi bimbingan kearah terlaksananya rasa tanggung jawab bersama tentang keselamatan dan kebahagiaan seluruh anggota keluarga terutama bagi anak-anaknya.

b. Kewajiban istri terhadap suami.

1. Taat dan patuh kepada suami dalam segala hal yang tidak menyimpang dari ajaran islam.
2. Berlaku sopan santun terhadap suami.
3. Tidak menyiksa perasaan suami dan mempersulit kepadanya.
4. Tidak berlaku cemburu yang tidak beralasan.
5. Berlaku adil, jujur dan sabar terhadap suami atau keluarganya.

6. Berhias dan bersolek untuk menyenangkan suami.
7. Berlaku hemat, cermat dan tidak boros.
8. Berlaku sebagai ibu dari anak-anaknya, selalu mendidik anak dengan baik dan melayani suami dengan baik, berlaku adil dan jujur terhadap mereka.
9. Minta izin dan bermusyawarah kepada suami apabila hendak berbuat sesuatu di luar tugasnya sebagai istri.
10. Mengatur dan menyusun rumah tangga.
11. Bersikap ridha dan syukur.
12. Membantu suami dalam menyimpan keselamatan dan kebahagiaan seluruh keluarga terutama bagi anak-anaknya.

Kemudian dalam buku karya Nina Surtiretna dengan judul "*Bimbingan seks suami istri*" memaparkan tentang fungsi mewujudkan keluarga sakinah, yaitu:

1. Fungsi Ekonomi : keluarga merupakan satuan sosial yang mandiri, yang anggota-anggota keluarganya mengkonsumsi barang-barang produksinya.
2. Fungsi Sosial : keluarga memberikan prestise dan status kepada anggota-anggotanya.
3. Fungsi Edukatif : keluarga memberikan pendidikan kepada anak-anaknya.
4. Fungsi Protektif : keluarga melindungi anggota-anggotanya dari ancaman fisik, ekonomis dan psiko-sosial.
5. Fungsi Rekreatif : keluarga merupakan pusat rekreasi bagi anggota-anggotanya.
6. Fungsi Religius : keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggota-anggotanya.
7. Fungsi Afektif : keluarga memberikan kasih sayang dan melahirkan keturunan.

Keluarga akan kokoh apabila seluruh fungsi tersebut dapat berjalan dengan baik. Apabila pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut dikurangi atau dihilangkan, maka akan terjadi krisis rumah tangga.

Sementara berdasarkan penelusuran melalui berbagai literatur di sejumlah perpustakaan maupun pelacakan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya, yang secara khusus meneliti tentang kondisi istri ketika suami tugas operasi (studi pada ibu-ibu Bhayangkari di asrama Brimob Polri Kelapa Dua Cimanggis Depok), sejauh ini belum pernah dilakukan.

F. Kerangka Teori

1. Tinjauan Psikologis

Yang dimaksud dengan psikologis disini adalah ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan-kegiatan jiwa.¹⁰ dimana dalam psikologis ini bersifat kejiwaan yang merupakan keberadaan jiwa seseorang akan dapat diketahui melalui sikap, prilaku atau penampilannya, yang dengan fenomena itu seseorang dapat di nilai atau di tafsirkan bahwa kondisi kejiwaan atau rohaniyah dalam keadaan baik, sehat dan benar atau tidak.¹¹

Setiap orang dalam kehidupannya selalu mengalami berbagai persoalan yang harus diatasi dan di perjuangkan dalam hidupnya. Tidak seorangpun yang tidak ingin mendambakan ketenangan dan kebahagiaan. Persoalan yang belum diatasi menimbulkan gangguan keseimbangan dan tekanan perasaan. Yang dimaksud gangguan jiwa disini adalah kumpulan

¹⁰ Depdikbud RI, *Op.Cit*, hlm. 704

¹¹ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), hlm. 335

dari keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik maupun dengan mental.

Menurut pendapat Yahya Jaya orang bisa dikatakan sehat mentalnya adalah orang-orang yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Terhindar dari gangguan dan penyakit
- b. Mampu menyesuaikan diri sendiri dengan lingkungannya secara baik, terutama dalam perubahan yang biasa terjadi
- c. Mampu mengembangkan segala daya potensi, dan bakat secara operasional
- d. Adanya keserasian antara fungsi kejiwaan
- e. Dapat merasakan kebahagiaan dan kemampuan diri untuk menghadapi problem yang di hadapi
- f. Memiliki ketahanan mental yang kuat dan tabah menghadapi cobaan, ujian dan penderitaan yang menimpa dirinya
- g. Dapat menghadapi tantangan hidupnya dengan baik
- h. Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.¹²

Menurut paham ilmu kedokteran, kesehatan jiwa adalah suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual, dan emosional yang optimal dari seseorang dan perkembangan itu berjalan selaras dengan keadaan orang lain.¹³

Adapun salah satu indikasi atau tanda-tanda kejiwaan yang tidak stabil, di antaranya adalah:¹⁴

1. Pemarah

Yang di maksud marah di sini yaitu kemarahan yang berasal dari diri sendiri atau problem keluarga, akibat di tinggal suami tugas operasi, secara tidak langsung seorang istri akan mudah tersinggung dan marah apabila hati dan ketenangannya di usik oleh orang lain.

¹² Yahya Jaya, *Peranan Taubat dan Maaf Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Yayasan Ruhama, 1989), hlm. 18

¹³ Dadang Hawari, *Op.Cit*, hlm. 12

¹⁴ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Op.Cit*, hlm. 335

Adapun eksistensi kemarahan menurut Imam Al Ghazali RA. Berada pada dua tempat¹⁵ yaitu:

Pertama: Kemarahan yang ada di dalam diri manusia untuk menjaganya dari kerusakan dan untuk menolak kehancuran.

Kedua: Kemarahan dari luar diri manusia, yang disebabkan karena terbenturnya manusia dengan kendala-kendala atau marabahaya.

Sikap atau sifat mudah marah adalah suatu hal yang sangat membahayakan bagi perkembangan jiwa bahkan dapat memberikan celaka pada orang lain dan lingkungannya. Apalagi seorang istri yang menjalani kehidupan sehari-hari tanpa seorang suami, secara tidak langsung dia akan menjadi seorang ibu sekaligus menjadi seorang ayah bagi anak-anaknya. Sebagaimana halnya ukuran kekuatan bagi seorang wanita berbeda dengan seorang laki-laki. Maka dari itu kondisi mentalnya akan labil. Misalnya ketika anak sakit, secara tidak langsung dia membutuhkan seorang suami dan dia akan merasa gelisah, pikiran tidak tenang, selain memikirkan keselamatan suami juga memikirkan kondisi anak, dan tanpa di sadari dia akan merasa sangat sensitif, yakni mudah tersinggung, cepat emosi dan lain-lain.

Adapun cara mengendalikan kemarahan itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain yaitu:¹⁶

¹⁵ Amir An-Najar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*, (Terj. Hasan Abrori, Pustaka Azzam, 2001), hlm. 153

¹⁶ Ali Usman, KHM, HAA, Dahlan, dan HMD. Dahlan, *Hadits Qudsi*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1984), hlm. 393

- a. Berdzikir kepada Allah, sambil mengingat-ingat adanya keutamaan menahan amarah, keutamaan bersikap sabar dan menahan diri waktu sedang mengalami kegelisahan dan ketidakteenangan.
- b. Membaca Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW sambil mengingat siksaan Allah jika kemarahan itu di teruskan atau merenungkan akibatnya.
- c. Berwudhu atau mandi karena marah itu adalah api dan api dapat di padamkan dengan air, yaitu air wudhu dan mandi.
- d. Membaca “ta’awwudz” (mohon perlindungan dari syaitan) dengan kalimat: *أعوذ بالله من الشيطان الرجيم*
- e. Segera mengubah keadaan ketika marah; jika ia sedang berdiri, hendaklah segera duduk, dan jika ia sedang duduk hendaklah segera berdiri atau berbaring.

2. Was-was (gelisah)

Penyakit was-was merupakan akibat bisikan hati, cita-cita dan angan-angan dalam nafsu dan kelezatan. Bila nafsu dan kelezatan semakin meluap, maka seseorang akan menjadi lupa daratan, lupa pada kebenaran dan sesat tak tentu arah, sehingga orang tersebut akan melakukan perbuatan-perbuatan yang paling buruk dan akhirnya jatuh pada penyakit mental. Seseorang yang telah di masuki penyakit was-was ini akan sulit melepaskan diri, sebab penyakit was-was berasal dari syaitan yang memasuki dada seseorang. Syaitan menunjukkan bahwa jalan sesat itulah yang lebih baik, sifat durhaka itulah yang lebih indah sehingga manusia di perdaya dengan rasa was-was itu.

Was-was (gelisah) adalah bisikan-bisikan halus yang mengandung rayuan dan bujukan untuk melakukan kejahatan dan pengingkaran terhadap Allah SWT.

Menurut Kamal Gaffar bahwa sesungguhnya kegelisahan itu ada dua bentuk, yaitu:¹⁷

Pertama: Kegelisahan yang bersumber dari jiwa, dan itu dapat diselamatkan dengan dzikir hati.

Kedua: Kegelisahan dari syaitan, dan itu dapat di hilangkan dengan dzikir Ar-Rahman.

Adapun Muhammad Al Qiffi membagi kegelisahan dalam beberapa macam, antara lain yaitu:¹⁸

- a. Kegelisahan syaitan dengan menggerakkan syahwat dan segala gejolaknya.
- b. Kegelisahan syaitan berupa detikan-detikan di dalam hati dengan mengingat keadaan yang sering terjadi serta berfikir untuk melakukan ibadah atau nanti atau tidak dan sebagainya..
- c. Kegelisahan dalam bentuk kerancauan kebenaran yang datang dari syaitan membisik-bisikkan kepada manusia, mengapa anda meninggalkan kenikmatan dan kelezatan sedangkan anda masih panjang umurnya, dan nanti di akhir hayatmu masih ada kesempatan untuk bertaubat dan akhiratmu.

Kegelisahan seperti ini sangat berbahaya bagi seseorang, apalagi bagi seseorang yang sedang mengalami ketidaktenangan dalam jiwanya, karena kegelisahan seperti ini akan datang dan masuk kedalam jiwanya kapan saja dan dimana saja. Sehingga dampak dari

¹⁷ Amir An-Najar, *Op.Cit*, hlm. 166

¹⁸ *Ibid*, hlm. 143

kegelisahan semacam ini dapat berakibat fatal bagi seorang istri yang sedang mengalami kegoncangan dalam jiwanya; seperti halnya ia akan merasakan kesepian tatkala ditinggal suaminya tugas operasi, misalnya pergi tugas ke Aceh, Poso dan lain-lain. Kemudian dia akan mencari kesenangan atau kenikmatan agar dapat menghilangkan rasa kesepiannya itu, sehingga akan dapat mengalami kehancuran dalam rumah tangganya.

Kemudian untuk mencapai ketenangan dan ketentraman jiwa serta kebahagiaan hidup, terutama kebahagiaan dalam rumah tangganya, seseorang perlu membentengi diri dengan mental yang sehat, agar terhindar dari bermacam-macam gangguan dan penyakit kejiwaan.

2. Tinjauan Emosi

1. Pengertian emosi

Kata emosi berasal dari perkataan "emotus" atau "emovere" yang berarti mencera (to stir up). Yaitu sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu, misalnya emosi gembira mendorong suasana hati seseorang yang menyebabkan orang itu tertawa.

Dengan demikian emosi adalah suatu keadaan jiwa sebagai akibat adanya peristiwa, peristiwa yang pada umumnya datang dari luar, dan peristiwa-peristiwa tersebut menimbulkan goncangan jiwa pada individu yang bersangkutan.¹⁹

¹⁹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1997), hlm. 54

Pada umumnya perasaan kita sehari-hari di sertai oleh perasaan-perasaan tertentu. Yaitu perasaan senang atau perasaan tidak senang yang selalu menyertai perbuatan-perbuatan kita sehari-hari. Di mana kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah atau samar-samar saja. Dalam hal ini maka perasaan-perasaan lebih mendalam, lebih luas dan lebih terarah.

Goleman menyatakan bahwa emosi merupakan kegiatan atau pergulatan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang meluap-luap. Emosi di sini juga merupakan suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.²⁰

Secara lebih luas J. Bruno mendefinisikan emosi kedalam dua sudut pandang, yaitu:

Pertama: Secara fisiologi emosi adalah proses perubahan jasmani karena perasaan yang meluap.

Kedua: Secara psikologis, emosi merupakan reaksi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan.²¹

Sejalan dengan pendapatnya J. Bruno, John Macquarrie, membagi emosi dalam dua kelompok, yaitu:

- a. Negative emotions (rasa takut, marah, benci, dan lain-lain)
- b. Positive emotions (cinta, harapan, kebahagiaan, dan lain-lain).²²

²⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta : PT. Gramedia), hlm. 175

²¹ Al Atapunang, *Manusia dan Emosi*, (Maumere, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2000), hlm. 44

²² *Ibid*, hlm. 98

Sedangkan menurut William James dan Carl Lange, emosi adalah hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respons terhadap rangsang-rangsang yang datang dari luar.²³

Berdasarkan uraian diatas, maka yang dimaksud dengan emosi adalah perbuatan yang terjadi. Baik secara fisik maupun psikis, karena adanya suatu pemicu. Hal itu bisa menyenangkan serta tidak menyenangkan. Jadi, emosional merupakan reaksi yang meluap-luap dan disertai perasaan takut. Dimana reaksi individu terhadap suatu peristiwa selalu berbeda-beda, ada yang senang dan ada juga yang tidak senang. Tergantung dari peristiwa yang di alaminya.

2. Macam-macam emosi

Seperti yang telah penulis jelaskan di muka tentang pengertian emosi, maka di bawah ini akan di jelaskan tentang macam-macam emosi yang di rasakan manusia, di antaranya yaitu:²⁴

- a. Emosi takut, yaitu tidak berani melawan sesuatu yang di hadapi.
- b. Emosi marah, yaitu reaksi terhadap suatu usaha.
- c. Emosi benci, yaitu merupakan pernyataan tidak senang atau tidak mau menerima suatu keadaan apapun.
- d. Emosi cemburu, yaitu emosi yang di dasari oleh kurang adanya keinginan terhadap diri sendiri dan ketakutan akan kehilangan kasih sayang dari seseorang.
- e. Emosi sedih, yaitu reaksi terhadap sesuatu yang hilang.
- f. Emosi Penyesalan, yaitu yang merupakan keadaan emosional yang timbul dari perasaan bersalah atau berdosa terhadap apa yang telah di lakukan.
- g. Emosi cinta, yaitu landasan hubungan yang erat di masyarakat dalam pembentukan hubungan-hubungan manusiawi.

²³ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung : Pustaka Setia, t.th), hlm. 55

²⁴ M. Ustman Najati, *Al Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Terj. Ahmad Rofi Ustman, (Bandung : Pustaka, 1985), hlm. 66

- h. Emosi gembira, yaitu reaksi terhadap sesuatu yang positif.
- i. Perasaan khawatir, yaitu tidak berdaya terhadap sesuatu yang di hadapi.
- j. Perasaan terkejut, yaitu reaksi yang tiba-tiba.
- k. Perasaan heran, yaitu reaksi terhadap sesuatu yang belum di alami.

Adapun menurut sejumlah teoritikus menggolongkan emosi kedalam beberapa golongan, yaitu: Amarah, Kesedihan, Rasa takut, Kenikmatan, Cinta, Terkejut, Jengkel dan Malu.²⁵

Dengan demikian, yang di maksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk memahami serta mengatur suasana hati agar tidak melumpuhkan kejernihan berpikir otak rasional tetapi justru mampu menampilkan beberapa kecakapan, baik kecakapan pribadi maupun antar pribadi.

Banyak sekali pendapat para ahli dalam mendefinisikan kecerdasan emosional ini. Daniel Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai suatu kemampuan untuk memotivasi diri, mengendalikan dorongan hati, berempati dan berdo'a.²⁶

Dalam definisi di atas, kecerdasan emosional di artikan sebagai suatu kemampuan atau keterampilan seseorang dalam mengatur emosinya, sehingga tidak terlalu larut dalam gejolak emosi.

Sedangkan menurut John Gottman, kecerdasan emosional ini mencakup kemampuan untuk mengendalikan dorongan hati, menunda

²⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 411-412

²⁶ *Ibid*, hlm. 46

perasaan, memberi motivasi diri mereka sendiri, membaca isyarat sosial orang lain dan menangani naik turunnya kehidupan.²⁷

3. Tinjauan Spiritual (Religius)

Sebagai realisasi dari ketidaktenangan dalam jiwa seorang istri ketika dia merasa cemas, gelisah dan rasa takut tatkala suami yang di cintainya sedang tugas operasi, seperti ke Aceh, Poso dan lain-lain. Dimana agar dapat menghilangkan rasa kegelisahannya tersebut, dia lebih mendekatkan dirinya kepada Allah SWT yaitu dengan memperkuat keimanannya dengan cara beribadah.

Disini penulis akan memberikan gambaran mengenai ibadah yang merupakan rangkaian sistem pendekatan seorang muslim terhadap Allah SWT yang tidak terpisahkan dari keimanan yang mendasarinya, karena ibadah adalah manifestasi dari iman itu. Dimana kuat lemahnya ibadah seseorang hamba di tentukan oleh kualitas imannya dan ibadah itulah tujuan di ciptakannya jin dan manusia.

Dimana dalam skripsi ini penulis lebih mempertajam mengenai aspek ibadah dalam hal shalat, puasa dan do'a.

a. Shalat

Firman Allah dalam Surat Al-Ankabut ayat 45 yaitu:

إن الصلاة تنهى عن الفحشاء والمنكر ولذ كر الله أكبر والله يعلم ما تصنعون

(العنكبوت : 45)

²⁷ John Gottman, Joan De Clairo, *Kiat-kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. 2

Artinya: “.....*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar, dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain*”.

Shalat adalah ibadah yang diawali dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam. Dan barang siapa yang mengerjakannya akan mendapat pahala. Jika shalat dilakukan dengan ikhlas dan khusyu' artinya menghayati serta mengerti apa yang diucapkan serta ikhlas dalam mengerjakan shalat, maka akan banyak memperoleh manfaat, antara lain ketenangan hati, perasaan aman dan terlindungi, serta berperilaku sholeh. Pada saat shalat, maka seluruh alam pikiran dan perasaannya terlepas dari semua urusan keduniaan yang membuat dirinya stres. Sesaat jiwanya tenang, ada kedamaian dalam hatinya.

Selain sebagai ibadah, shalat juga mempunyai peranan penting bagi kesehatan jasmani dan rohani. Dari segi jasmani, gerakan dalam shalat mempunyai arti penting untuk kesehatan, karena pada setiap gerakan dalam shalat adalah sesuai dengan tuntunan ilmu kesehatan.

Dari segi rohani, shalat mempunyai arti yang sangat besar jika dilakukan dengan ikhlas dan khusyu', maka hati seseorang akan bisa dekat dengan Allah. Jika hati manusia mendekati kepada Allah sang penguasa dunia, maka kegelisahan yang ada dalam dirinya akan merasa tenang. Menurut Al Dzahabi, maka baginya akan tersedia obat-obat bagi penyakitnya. Hal demikian tidak bisa dialami oleh orang yang tidak beriman dan hatinya buta. Telah terbukti bahwa jiwa ruh manusia menjadi kuat, maka menguat pulalah jiwa dan tubuhnya. Ketiganya akan saling

bekerjasama untuk mengusir dan mengatasi penyakit. Ini tak terbantah, kecuali orang-orang yang bodoh.²⁸

b. Puasa

Puasa dalam bahasa arab di sebut shiam atau shaum, yang artinya menahan diri dari sesuatu, termasuk menahan diri dari berbicara dengan orang lain. Sedangkan secara terminologi syar'i, puasa adalah menahan hawa nafsu dari makan, minum, dan hubungan seksual sejak terbit fajar sampai terbenamnya matahari.²⁹

Puasa merupakan bagian integral dari rukun islam dan setiap mukmin jika tanpa halangan syara' hendaknya menjalankannya. Secara lahiriyah puasa berarti menahan diri dari makan, minum, merokok, makan sirih, dan melakukan hubungan kelamin. Sedangkan secara hakiki, puasa adalah menahan dan mencegah diri dari perbuatan dan perkataan keji dan munkar. Adapun kewajiban puasa seperti tercantum dalam Surat Al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
(البقرة : 183)

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu supaya kamu menjadi manusia yang bertaqwa"*.

Pada hakekatnya, puasa adalah pengendalian diri (self control).

Orang yang sehat jiwanya adalah orang yang mampu menguasai dan

²⁸ Imam Musbikin, *Rahasia Shalat Bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2003), hlm. 84

²⁹ Baihaqi, *Fiqh Ibadah*, (Bandung : M2S, 1996), hlm. 119

mengendalikan diri terhadap dorongan-dorongan yang datang dari luar. Selain pengendalian diri, puasa juga dapat berfungsi sebagai pengembangan dan peningkatan serta pengarahan diri terhadap hal-hal yang serba baik dan di Ridhai-Nya. Orang yang benar-benar beriman serta menjalankan ibadah puasa dengan sungguh-sungguh akan memperoleh hikmahnya, yaitu kemampuan atau kekuatan untuk menahan dan mengendalikan diri dari godaan-godaan. Dari berbagai penelitian ilmiah ternyata puasa meningkatkan kesehatan fisik, psikologik, ketenangan hati dan jiwa, sosial dan spiritual.³⁰

Nabi Muhammad SAW berpesan kepada umatnya, “berpuasalah kamu, tentu kamu akan mendapatkan ketenangan dan kesehatan jiwa”. Pesan nabi tersebut mengisyaratkan bahwa di balik ibadah puasa tersembunyi mutiara hikmah bagi kesehatan manusia. Tentu saja shalat yang di maksudkan nabi di sini adalah sehat jasmani, rohani dan rohani secara keseluruhan. Selain bermanfaat bagi kesehatan jasmani dan mengatasi berbagai macam penyakit, puasa juga melatih rohani manusia menjadi lebih baik. Temuan terakhir dunia kedokteran jiwa membuktikan bahwa puasa dapat meningkatkan derajat perasaan atau Emotional Question (EQ) manusia. Secara psikologis, manusia tidak hanya di nilai dari derajat Intelligence Question (IQ) nya, tetapi juga di ukur dari EQ nya.³¹

³⁰ Dadang Hawari, *Op.Cit*, hlm. 448

³¹ Hembing Wijaya Kusuma, *Puasa Itu Sehat*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1997),

Meningkatkan kemampuan mengendalikan diri ketika berpuasa erat kaitannya dengan meningkatnya EQ seseorang karena orang yang berpuasa terlatih untuk sabar, tenang, dan tidak cemas. Selain meningkatkan EQ, puasa juga akan meningkatkan iman dan taqwa, mengatasi dan mencegah kegelisahan, rasa tertekan, frustrasi, dan depresi. Lebih dari itu, puasa juga akan menghilangkan penyakit-penyakit hati yang dapat mengganggu kesehatan jiwa.³²

c. Do'a

Do'a merupakan ibadah yang paling agung sekaligus intisari ibadah. Hal ini bercermin dari Sabda Rasulullah yang mulia, yang artinya "barang siapa yang tidak meminta kepada Allah, maka Dia akan membencinya, tidak ada sesuatu yang lebih mulia di sisi Allah selain do'a". karenanya berdo'a amat di anjurkan, baik dalam waktu senang ataupun susah, secara diam-diam (*sirri*) atau terang-terangan, sehingga memperoleh pahala dari Allah SWT.

Do'a adalah satu bentuk ibadah yang paling esensial, sebagaimana Sabda Rasulullah SAW, yang artinya "do'a itu merupakan saripatinya ibadah". (HR. Bukhari dan Muslim).³³ Di dalam berdo'a kita harus bersungguh-sungguh, artinya ketika kita berdo'a, kita harus dalam keadaan konsentrasi atau khusyu' dan penuh pengharapan serta yakin bahwa do'a kita akan mudah di kabulkan.

³² *Ibid.* hlm. 7

³³ Imam Musbikin, *Op.Cit*, hlm. 167

Tentang do'a, menurut Al-Qusyairi, adalah jawaban bagi setiap kebutuhan. Do'a adalah tempat beristirahat bagi mereka yang miskin, tempat berteduh bagi mereka yang gundah, kelegaan bagi yang terbakar api hasrat.

Do'a merupakan salah satu media untuk berkomunikasi dengan Allah, yaitu berupa ungkapan jiwa seseorang. Jika di pandang dari sudut kesehatan jiwa do'a mengandung unsur psikoterapeutik yang mendalam, karena di dalam do'a ada unsur psikoreligius artinya bahwa do'a tersebut mengandung kekuatan spiritual atau kerohanian yang membangkitkan rasa percaya diri dan rasa optimisme.

Shalat, puasa dan do'a sangat penting untuk dapat mengobati hati yang sedang sedih, gelisah agar jiwanya menjadi tenang. Tiga jenis ibadah ini merupakan metode untuk berhubungan dengan Allah sehingga seseorang yang menjalankannya sama dengan menghadap dan menyerahkan persoalan yang di hadapi kepada-Nya serta memohon petunjuk-Nya. Sikap ini berpengaruh pada kejiwaan seseorang, karena sama seperti konsultasi dimana ia bisa mengungkapkan segala keluhannya kepada konsultan. Dengan keyakinan bahwa Allah akan mendengar, memperhatikan, dan menerima segala yang di ungkapkan maka akan menjadikan ketenangan batin.

Berdo'a merupakan sarana sekaligus motivasi diri untuk menampakkan wajah seorang yang bertanggung jawab. Dzikir mengingatkan perjalanan untuk pulang dan berjumpa dengan istri atau

suaminya (dengan maksud atau keinginan untuk memberikan orang terbaik saat kembali kelak). Dan dengan berdo'a, mereka memiliki sikap optimis, karena do'a pada hakekatnya adalah rintihan seorang hamba yang mempunyai harapan untuk memperoleh kemuliaan dan pertolongan dari Allah.SWT.

4. Tinjauan Tentang Ibu-ibu

Pembicaraan tentang wanita senantiasa menarik, sisi manapun yang di sorot selalu mengundang perhatian, entah itu peranan, martabat, fungsi atau status wanita tidak pernah di lewatkan orang untuk didiskusikan.

Sekarang ini ada yang merasa bangga dengan kemajuan yang di capai oleh wanita, namun masih ada juga yang mengeluh bahwa wanita belum dapat mencapai kehidupan yang wajar.

a. Pengertian ibu-ibu

Menurut Purwodarminto ibu mempunyai arti sebagai wanita yang sudah bersuami.³⁴ Jadi ibu-ibu adalah wanita-wanita atau sekelompok wanita yang sudah bersuami.

Oleh karena itu ibu adalah sosok wanita yang menjadi panutan dalam keluarganya, sekaligus mempunyai peran ganda, baik itu sebagai ibu maupun sebagai istri. Sebagaimana di jelaskan oleh

³⁴ WJS. Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka. 1985), hlm. 215

M. Thalib, keibuannya dengan tugas dan tanggung jawab istri terhadap suami yaitu.³⁵

1. Menghayati fungsi istri terhadap suami
2. Menjadi wakil suami dalam keluarga
3. Mentaati perintah suami dalam kebenaran
4. Memelihara dan mengasuh anak-anaknya
5. Tidak boleh merusak kepemimpinan suami
6. Membangunkan suami untuk shalat malam
7. Membantu jihad suami
8. Membantu kehidupan agama suami.

Kemudian islam menempatkan kedudukan wanita di tempat yang layak sebagai istri, sebagai ibu bagi anak-anaknya dan sebagai ibu rumah tangga.

Mengarungi pasang surutnya gelombang kehidupan sebagai ibu, wanita bertanggung jawab dalam pembinaan dan pendidikan masa depan anak-anaknya dan sebagai ibu rumah tangga wanita berperan dalam hal mengurus hal ikhwal keluarganya, memenuhi tuntunan hidup sejahtera dan bahagia bagi seluruh anggota keluarga.

b. Keluarga

Keluarga adalah kelompok sosial yang pada umumnya terdiri atas ayah, ibu dan anak. Lebih khusus lagi HSM. Nasrudin Latif memberi pengertian bahwa yang di maksud keluarga adalah suatu kelompok atau group manusia yang terdiri dari dua orang atau lebih yang di hubungkan dengan pertalian atau perkawinan baik secara langsung maupun persemendaan (musakharah).³⁶

³⁵ M. thalib, *Op Cit*, hlm. 9

³⁶ HSM. Nasrudin Latif, *Keluarga Muslim*, (Jakarta : 1997), hlm. 8

G. Metodologi Penelitian

Metode merupakan suatu cara bertindak menurut sistem aturan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga tercapai hasil yang optimal. Namun dalam arti yang lebih luas istilah metodologi menunjuk kepada proses, prinsip serta prosedur yang kita gunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban atas masalah tersebut.³⁷ Maka perlu kiranya penulis kemukakan bagaimana cara kerja penelitian dalam skripsi ini.

Penelitian ini di laksanakan secara eksploratif dan mendetail. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Bogda dan Taylor mendefinisikan “metode kualitatif” Sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati.³⁸ Selain itu metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif juga berarti penelitian yang menggambarkan atau representasi obyektif terhadap fenomena yang ada dan kemudian menganalisisnya.

Dari penjelasan di atas tepatlah kiranya penulis menggunakan jenis penelitian analisis deskriptif kualitatif, yang akan mampu mendeskriptifkan secara mendalam dan mendetail terhadap sasaran penelitian.

³⁷ Arif Furchan. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Cet I, (Surabaya : Usaha Nasional, 1992), hlm. 17

³⁸ Lexy J, Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1998), hlm. 3

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah keseluruhan personalitas yang di selidiki atau di teliti. Berdasarkan penelitian diatas maka subjek penelitian disini adalah ibu-ibu Bhayangkari yang ada di asrama Brimob Polri Kelapa Dua Cimanggis Depok beserta suaminya. Subjek ini merupakan sumber informasi primer dalam mengumpulkan data, sehingga mereka dapat di sebut informasi pokok (key informan).

Selain itu subjek penelitian merupakan keseluruhan dari sumber informasi yang dapat memberikan data yang relevan dengan permasalahan yang di teliti dalam penelitian ini yang menjadi sumber informasi (informan) di antaranya adalah Komandan atau Kepala dari Brimob Polri dan para pegawai stapnya.

2. Objek Penelitian

Yang di maksud dengan objek penelitian adalah permasalahan-permasalahan yang menjadi titik sentral perhatian suatu penelitian.³⁹

Dalam penelitian ini objeknya adalah kondisi psikologis pada ibu-ibu Bhayangkari di asrama Brimob Polri Kelapa Dua Cimanggis Depok.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Interview (wawancara)

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau informan dengan

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), hlm. 91

menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).

Metode ini penulis gunakan untuk melengkapi data yang tidak mampu di peroleh melalui data tertulis yang lain. Wawancara ini di gunakan untuk mendapatkan data tentang kondisi istri atau permasalahan yang kemudian timbul kegelisahan dan ketidaktenangan dalam diri istri yang dapat mengakibatkan depresi dan bahkan dapat mengakibatkan bunuh diri ketika di tinggal suami tugas operasi. Adapun interview yang penulis gunakan adalah interview bebas terpimpin yaitu interview dengan membawa kerangka pertanyaan yang sudah di persiapkan sebagai bahan pertanyaan. Akan tetapi pelaksanaan dan jawaban terserah interview selama masih ada kaitannya dengan pertanyaan yang di sampaikan.

Dalam hal ini yang akan penulis teliti hanya dari Detasemen B karena di Detasemen B yang terdiri dari Kompi 1, Kompi 2, Kompi 3, Kompi 4 dan Kompi 5 sering di tugaskan untuk operasi dan yang akan penulis teliti dalam kasus ini hanya 16 orang saja karena dari ke 16 orang tersebut yang sering mengalami kasus dan permasalahan dalam rumah tangganya.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, arsip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda, dokumen dan lain-lain.⁴⁰

Penggunaan metode ini di harapkan mampu memberikan informasi atau gambaran tentang kondisi ibu-ibu Bhayangkari secara umum. Alasan penggunaan metode ini karena dokumen merupakan catatan atau arsip yang dapat di pertanggung jawabkan, kebenarannya tidak membutuhkan banyak waktu dan energi serta dapat untuk mengecek kembali, informasi yang di dapat dari interview secara langsung.

c. Metode Observasi

Observasi merupakan cara pengumpul data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap data yang di selidiki.⁴¹ Metode ini di gunakan untuk mendapatkan data mengenai kondisi istri secara faktual apa adanya. Adapun jenis observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan yaitu peneliti tidak ikut ambil bagian dalam setiap kegiatan yang di teliti. Metode ini di gunakan sebagai kelengkapan dan penguat data yang telah di peroleh melalui metode interview dan dokumentasi.

⁴⁰ *Ibid.* hlm. 236

⁴¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid II, (Yogyakarta : Andi Offset, 1998), hlm.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan skripsi ini maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Kondisi istri ketika di tinggal suami tugas operasi banyak sekali mengalami perbedaan yaitu baik perbedaan fisik maupun psikis, yang mana sering merasakan depresi dan sering mengalami sakit akibat di tinggal suami tugas operasi karena menanggung beban yang tidak sanggup di hadapinya dan hal ini sangat mempengaruhi sikap dan mentalnya dalam tingkah laku sehari-hari seperti yang di alami oleh ibu Wiwin yaitu dia sering merasa ketakutan dan cemas yang berlebihan juga sering menyendiri dan menangis tanpa ada orang yang mengajaknya berbicara dan tanpa ada yang mengusik ketenangannya dia menangis dengan sendirinya, hal ini sering terjadi diakibatkan dia sering mengalami depresi akibat di tinggal mati suaminya di medan operasi.
2. Ketika suami sedang tugas operasi, sang istri sering merasa kesepian begitupun sang suami sangat merasa kesepian dan sangat membutuhkan kehadiran istri, akan tetapi semua itu tidak di dapatkannya sehingga sering terjadi perselingkuhan di dalamnya, baik itu suaminya ataupun istrinya yang berselingkuh. Seperti yang terjadi pada ibu Eka yaitu ketika

suaminya sedang tugas operasi di Aceh suaminya berselingkuh dengan wanita lain demi untuk memuaskan hawa nafsunya karena tidak kuat jauh dari istri begitupun dengan ibu Eka, dengan tidak adanya suami di sisinya dia merasa kesepian dan membutuhkan perhatian sehingga dia berselingkuh dengan laki-laki lain di saat suaminya sedang tugas operasi.

3. Dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang di hadapi terdapat banyak perbedaan di dalamnya, ada yang lebih tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT agar hatinya menjadi tenang dan ada juga yang bersikap biasa-biasa saja seakan tidak ada beban yang di hadapinya.

B. Saran-saran

Saran ini di tujukan kepada :

1. Anggota Brimob dan ibu Bhayangkari

Mengingat kehidupan yang serba maju dan modern ini banyak manusia yang mengedepankan emosi, yang sama sekali tidak terkontrol oleh religiusitas, sehingga dapat mengakibatkan stres, dan untuk mengantisipasi hal tersebut, serta untuk mengantisipasi seseorang agar tidak terkena gangguan kejiwaan, maka bekalilah jiwa-jiwa ini dengan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan benar-benar tulus, bukan karena apapun atau siapapun, tetapi hanya karena mendapat ridho Allah SWT.

2. Pengurus anggota dan Bhayangkari

Selaku atasan atau pimpinan hendaklah lebih bersikap adil dan ramah tamah terhadap bawahan, demi kelancaran suatu organisasi dan demi terbinanya hubungan baik antar sesama anggota dan Bhayangkari khususnya.

C. Kata Penutup

الحمد لله الذي هدانا لهذا، وما كنا لنهتدي لولا ان هدانا الله. أشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له وأشهد ان محمدا عبده ورسوله، صلى الله على محمد وعلى آله واصحابه ومن والاه. أما بعد

Puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah mencurahkan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik tanpa mengalami hambatan yang berarti. Besar harapan semoga karya ini akan bermanfaat bagi penulis khususnya, insan Akademik maupun publik secara umum.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa tanpa dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, rasanya jauh dari kemungkinan skripsi ini dapat terselesaikan. Maka dari itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah dengan ikhlas memberikan bimbingan dan dukungan juga bantuan baik yang berupa materiil maupun spirituil. Teriring do'a semoga bantuan dan dorongan yang telah Bapak-bapak, Ibu-ibu dan saudara-saudara

berikan kepada penulis di terima oleh Allah SWT sebagai amal yang shaleh dan bermanfaat.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekeliruan maupun kekurangan, yang ini semua di sebabkan oleh ketidaktahuan dan keterbatasan pengetahuan penulis. Oleh karena itu dengan rendah hati penulis mengharapkan tegur sapa, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi sempurnanya skripsi ini.

Berkat izin dan hidayah dari Allah SWT, maka karya sederhana ini dapat penulis persembahkan. Mudah-mudahan karya ini dapat memotivasi penulis untuk terus berkarya di masa-masa selanjutnya. Amin Ya Robbal 'Alamin.

Yogyakarta, 02 Juni 2005

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- A.K. Baihaqi, *Fiqih Ibadah*, (Bandung M2S, 1996)
- Adz-Dzaki, Bakran, Hamdani, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004)
- Al-Atapunang, *Manusia dan Emosi*, (Maumere: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2000)
- An-Najar, Amir, *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf*, (Terj. Hasan Abrori, Pustaka Azzam, 2001)
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992)
- Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Toha Putra, 1989)
- Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998)
- Derajat, Zakiah, *Peranan Agama dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Masayung, 1988)
- Fauzi, Ahmad, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia)
- Furchan, Arif, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Ce.I (Surabaya: Usaha Nasional, 1992)
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000)
- _____, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT. Gramedia)
- Gottman, John, De Claire Joan, *Kiat-kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998)
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid II, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989)
- Hawari, Dadang, *Al Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996)
- J. Lexy, Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Persada Karya, 1998)

- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)
- Jaya, Yahya, *Peranan Taubat dan Manfaat Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Yayasan Ruhama, 1989)
- K.H.M. Ali Usman, HAA. Dahlan, HMD. Dahlan, *Hadits Qudsi*, (Bandung: Diponegoro, 1984)
- Musbikin, Imam, *Rahasia Shalat Bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003)
- Latif, Nasrudin HSM, *Keluarga Muslim*, Jakarta 1997
- Najati M. Ustman, *Al Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Terj. Ahmad Rofi Ustman, (Bandung: Pustaka, 1985)
- Purwodarminto WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985)
- Thalib M, *40 Tanggung Jawab Istri Terhadap Suami*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1995)
- Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997)
- Hembing, Kusuma, Wijaya, *Puasa Itu Sehat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA